
Analisis Perspektif Alkitab mengenai Inkulturasi Liturgi, Ritual, dan Budaya Lokal dalam Tradisi Pemakaman di Indonesia

Lilik Kusnadi
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta
lilikkusnadi@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, termasuk dalam praktik ritual kematian dan tradisi pemakaman. Dalam konteks Kekristenan di Indonesia, interaksi antara budaya lokal dan liturgi gereja menghadirkan dinamika yang kompleks antara kesetiaan terhadap ajaran Alkitab dan kebutuhan untuk menghadirkan Alkitab secara kontekstual. Kondisi tersebut melahirkan pertanyaan teologis mengenai batas-batas inkulturasi liturgi serta bagaimana gereja dapat membangun harmoni antara Alkitab dan budaya tanpa terjerumus ke dalam sinkretisme. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif Alkitab mengenai inkulturasi liturgi, ritual, dan budaya lokal dalam tradisi pemakaman di Indonesia serta merumuskan model teologis yang dapat menjadi dasar bagi gereja dalam mengembangkan liturgi yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis biblikal, teologi kontekstual, serta kajian terhadap berbagai praktik pemakaman di Indonesia, khususnya pada masyarakat Toraja, Batak, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab tidak menetapkan bentuk liturgi pemakaman yang bersifat baku, melainkan memberikan prinsip-prinsip teologis mengenai penghormatan terhadap martabat manusia, pengharapan akan kebangkitan, solidaritas komunitas, dan penyembahan yang berpusat kepada Allah. Prinsip-prinsip tersebut membuka ruang bagi inkulturasi liturgi selama budaya yang diintegrasikan telah melalui proses evaluasi berdasarkan Kitab Suci. Artikel ini menawarkan model harmonisasi Alkitab dan budaya yang terdiri atas lima tahapan, yaitu apresiasi budaya, evaluasi biblikal, reinterpretasi kristologis, implementasi liturgis, dan transformasi budaya. Model ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dan pelayanan pastoral gereja di Indonesia.

Kata Kunci : : teologi kontekstual, inkulturasi, liturgi pemakaman, budaya lokal, teologi biblikal, Indonesia.

I. Pendahuluan

Hubungan antara Alkitab dan budaya terus menjadi salah satu tema penting dalam perkembangan teologi Kristen, terutama di negara-negara dengan keragaman budaya yang tinggi seperti Indonesia. Di tengah masyarakat yang sudah memiliki sistem adat, simbol, dan ritual yang mengakar selama berabad-abad, kehadiran Alkitab sering menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana gereja

seharusnya bersikap terhadap budaya lokal. Satu sisi, gereja memiliki kewajiban untuk menjaga kemurnian ajaran Alkitab sebagai otoritas tertinggi iman Kristen. Di sisi lain, umat Kristen juga dipanggil untuk menghadirkan kabar sukacita secara relevan sehingga dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat dalam konteks budayanya masing-masing. Pergumulan tersebut menjadi dasar munculnya konsep inkulturasi dalam teologi kontekstual sebagai upaya mempertemukan kesetiaan kepada Firman Tuhan dengan penghargaan terhadap budaya manusia.¹ Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya paling kaya di dunia. Setiap kelompok etnis memiliki tradisi unik dalam memahami berbagai tahap kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Di hampir semua masyarakat Indonesia, kematian dianggap bukan hanya sebagai akhir dari kehidupan biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan keagamaan yang melibatkan keluarga besar, komunitas adat, dan bahkan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, ritual pemakaman berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat.²

Dalam konteks Kekristenan di Indonesia, tradisi pemakaman lokal sering menjadi medan dialog sekaligus sumber ketegangan antara gereja dan budaya setempat. Beragam praktik adat seperti Rambu Solo' di Toraja, Saur Matua di kalangan masyarakat Batak, slametan kematian di Jawa, ritual komunal di Nusa Tenggara Timur, serta penghormatan kepada leluhur dalam budaya Tionghoa menunjukkan bahwa kematian dipandang lebih dari sekadar peristiwa pribadi, tetapi juga menjadi acara bersama yang kaya akan simbol budaya, tradisi-tradisi ini juga mengandung nilai-nilai seperti penghormatan kepada yang telah berpulang, solidaritas sosial, tanggung jawab keluarga, dan pelestarian identitas budaya. Namun, beberapa dari praktik tersebut mengandung elemen keagamaan yang perlu

¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–7.

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 87–94; Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 12.

dievaluasi secara teologis berdasarkan ajaran Alkitab, agar tidak mengaburkan pengakuan iman kepada Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat.

Perdebatan mengenai hubungan antara Alkitab dan budaya telah berlangsung sejak masa gereja awal. Konsili Yerusalem (Kisah Para Rasul 15) menjadi contoh nyata bagaimana gereja menghadapi tantangan kontekstual ketika orang-orang non-Yahudi menerima Alkitab. Para rasul memutuskan bahwa keselamatan tidak ditentukan oleh penerimaan seluruh tradisi Yahudi, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Keputusan ini menunjukkan bahwa Alkitab dapat melampaui batas-batas budaya tanpa kehilangan inti kebenarannya. Sejak awal, Kekristenan menunjukkan sifat universal yang memungkinkan Alkitab berakar dalam berbagai kebudayaan melalui proses transformasi, bukan penyeragaman budaya.

Dalam teologi modern, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa semua refleksi teologis selalu lahir dalam konteks tertentu, sehingga tidak ada teologi yang sepenuhnya bebas dari pengaruh budaya. Oleh karena itu, teologi kontekstual tidak berarti menyesuaikan Alkitab dengan budaya tanpa batas, melainkan menyampaikan kebenaran Alkitab melalui bahasa, simbol, dan pengalaman masyarakat setempat. Sejalan dengan itu, Andrew F. Walls menjelaskan bahwa sejarah penyebaran Kekristenan merupakan sejarah penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai kebudayaan dunia. Alkitab tetap sama dalam esensinya, tetapi bentuk ekspresinya selalu mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penerimanya.³

Dalam pelayanan pastoral di gereja-gereja Indonesia, pemakaman kerap menjadi arena pertemuan antara iman Kristen dan budaya lokal. Beberapa gereja memilih untuk menghilangkan semua unsur adat untuk menjaga kemurnian liturgi. Di sisi lain, ada gereja yang menerima hampir semua praktik budaya tanpa evaluasi teologis yang memadai. Kedua pendekatan ini sama-sama memiliki kekurangan. Penolakan total terhadap budaya berisiko menciptakan jarak antara gereja dan masyarakat, sedangkan penerimaan tanpa kritik bisa membuka jalan bagi

³ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 15–20; Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989), 141–156.

sinkretisme yang mengaburkan identitas iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat membangun harmoni antara Alkitab dan budaya, di mana budaya dihargai sebagai bagian dari kehidupan manusia, tetapi juga ditransformasi oleh terang Firman Allah.

Berangkat dari pengertian ini, penelitian ini meyakini bahwa inkulturasi liturgi bukanlah kompromi terhadap budaya, melainkan proses teologis untuk menemukan titik temu antara wahyu Allah dan ekspresi budaya manusia. Alkitab tetap menjadi otoritas tertinggi dalam menilai semua praktik budaya, sementara budaya dianggap sebagai media yang memungkinkan Alkitab disampaikan dengan lebih relevan kepada masyarakat Indonesia yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut adalah bagaimana hubungan antara budaya dan praktik ritual kematian dipahami dalam perspektif Alkitab, khususnya dalam konteks kehidupan gereja di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi pemakaman. Keberagaman praktik budaya dalam ritual kematian menghadirkan kebutuhan bagi gereja untuk memahami sejauh mana unsur-unsur budaya dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan liturgis tanpa mengurangi otoritas dan kemurnian ajaran Alkitab. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip teologi kontekstual menjadi penting untuk digunakan sebagai landasan dalam menilai praktik inkulturasi liturgi pemakaman. Gereja perlu membangun suatu bentuk dialog antara Alkitab dan budaya sehingga liturgi pemakaman dapat hadir secara kontekstual dan relevan bagi masyarakat, tetapi tetap berakar pada iman dan ajaran Kristen. Tantangan tersebut menjadi semakin penting karena proses pengintegrasian budaya ke dalam liturgi memiliki risiko terjadinya sinkretisme apabila tidak dilakukan melalui pertimbangan teologis yang kritis. Oleh karena itu, diperlukan suatu model teologis yang dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam mengembangkan liturgi pemakaman yang mampu menghargai kekayaan budaya lokal sekaligus tetap setia kepada ajaran Alkitab.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji perspektif Alkitab mengenai budaya, kematian, ritual kematian, dan praktik pemakaman sebagai dasar dalam memahami hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan. Kajian tersebut juga diarahkan untuk menjelaskan konsep inkulturasi liturgi dalam perspektif teologi kontekstual serta melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan

dalam berbagai tradisi pemakaman yang berkembang di Indonesia. Keragaman tradisi pemakaman pada masyarakat Toraja, Batak, Jawa, Nusa Tenggara Timur, maupun masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa ritual kematian tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial, simbolis, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk tidak sekadar menerima atau menolak suatu praktik budaya, tetapi melakukan kajian teologis untuk memahami makna, nilai, dan kesesuaiannya dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, dialog antara Alkitab dan budaya dapat dilakukan secara kritis sehingga unsur budaya yang memiliki nilai positif dapat dihargai dan dikembangkan, sementara unsur yang bertentangan dengan prinsip iman Kristen dapat disikapi secara tepat.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan suatu model teologis yang dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam membangun harmoni antara ajaran Alkitab dan budaya lokal dalam pelaksanaan liturgi pemakaman. Model tersebut diharapkan mampu memberikan arah bagi pengembangan liturgi yang kontekstual, relevan dengan kehidupan masyarakat, dan tetap berpijak pada otoritas Kitab Suci. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia serta menjadi salah satu acuan bagi para pemimpin gereja dalam mengembangkan pelayanan pastoral dan liturgi pemakaman yang menghargai kekayaan budaya lokal tanpa mengorbankan integritas iman Kristen.

II. Pembahasan

A. Perspektif Alkitab tentang Budaya dan Ritual Kematian

Hubungan antara Allah dan budaya telah ada sejak awal penciptaan manusia. Dalam Kitab Kejadian, disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*) dan diberikan tugas untuk melestarikan serta mengembangkan bumi (Kejadian 1:26–28). Tugas ini dikenal sebagai mandat budaya, yaitu panggilan bagi manusia untuk mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh potensi kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, bahasa, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebudayaan. Oleh karena itu, budaya pada dasarnya merupakan ungkapan kreatif manusia sebagai respons terhadap anugerah dari Allah. Namun, setelah

manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), semua aspek kehidupan, termasuk budaya, mengalami kerusakan. Nilai-nilai budaya yang awalnya dimaksudkan untuk memuliakan Allah bisa menjadi alat penyembahan berhala, menyebabkan ketidakadilan, atau terlibat dalam praktik religius yang menjauhkan manusia dari Penciptanya. Karenanya, Alkitab tidak melihat budaya dengan pandangan yang sederhana atau terbatas. Kitab Suci tidak mengajarkan bahwa seluruh budaya harus ditolak, tetapi juga tidak membenarkan penerimaan budaya secara tanpa kritik. Yang ditekankan Alkitab adalah proses discernment, yaitu kemampuan membedakan dan menguji setiap praktik budaya berdasarkan kehendak Allah (Rm. 12:2; 1Tes. 5:21).⁴ Prinsip ini tampak jelas dalam sejarah bangsa Israel. Allah memanfaatkan beragam elemen budaya Timur Dekat Kuno sebagai alat pewahyuan-Nya. Bentuk sastra hikmat, sistem perjanjian, simbol-simbol korban, bahkan arsitektur Kemah Suci menunjukkan kemiripan dengan budaya bangsa sekitar; namun semuanya mendapat makna teologis yang baru sebagai cara Allah menyatakan diri kepada umat-Nya.. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak bekerja di luar kebudayaan manusia, melainkan hadir di dalam sejarah dan budaya untuk mentransformasikannya sesuai dengan tujuan penyelamatan-Nya.⁵

a. Perspektif Perjanjian Lama tentang Kematian dan Penguburan

Perjanjian Lama melihat kematian sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, seperti yang tertulis dalam Kejadian 3:19. Meskipun demikian, kematian tidak menghapus martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Karena itulah, praktik penguburan memiliki posisi penting dalam kehidupan umat Israel.

Penguburan lebih dari sekadar tindakan sosial; ini adalah tindakan teologis yang menghormati tubuh manusia sebagai ciptaan Allah dan mengakui kesetiaan

⁴ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989), 188–195.

⁵ Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 32–45.

Allah kepada umat-Nya. Salah satu contoh paling jelas terlihat dalam kisah Abraham ketika ia membeli gua Makhpela untuk memakamkan Sara (Kejadian 23:1–20). Tindakan ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap istrinya, tetapi juga melambangkan iman Abraham pada janji Allah tentang tanah perjanjian. Demikian juga dengan Yakub, yang sebelum wafat meminta agar dikuburkan bersama nenek moyangnya di tanah Kanaan (Kejadian 49:29–33). Permintaan ini menunjukkan bahwa penguburan merupakan bagian dari identitas umat perjanjian, bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir.

Tradisi ini juga terlihat dalam kisah Yusuf. Sebelum meninggal, Yusuf berpesan agar tulang-tulangnya dibawa kembali ke tanah yang dijanjikan Allah ketika bangsa Israel meninggalkan Mesir (Kejadian 50:24–26). Penulis Kitab Ibrani menafsirkan tindakan Yusuf sebagai manifestasi iman kepada janji Allah yang melampaui kematian (Ibrani 11:22). Dengan demikian, penguburan dalam Perjanjian Lama selalu erat kaitannya dengan pengharapan pada Allah yang setia terhadap janji-Nya.

Walter Brueggemann menjelaskan bahwa praktik penguburan dalam tradisi Israel berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan manusia berada dalam sejarah penyelamatan Allah. Kuburan keluarga menjadi simbol kesinambungan identitas umat Allah dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, penghormatan terhadap jenazah bukan merupakan bentuk penyembahan kepada orang mati, melainkan ekspresi penghargaan terhadap kehidupan yang berasal dari Allah.⁶

Dalam Perjanjian Lama, tidak memperoleh penguburan yang layak sering dipandang sebagai hukuman ilahi, sebagaimana terlihat dalam nubuat Yeremia terhadap Raja Yoyakim, yang menunjukkan bahwa penguburan memiliki dimensi teologis yang sangat kuat bagi bangsa Israel. Meskipun tidak mengatur tata cara pemakaman secara rinci, Perjanjian Lama menekankan prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap tubuh manusia, penghargaan kepada keluarga, kesetiaan pada perjanjian Allah, dan pengharapan akan karya penyelamatan-Nya, yang

⁶ 2Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 219

kemudian menjadi dasar bagi gereja dalam menyusun liturgi pemakaman yang disesuaikan dengan berbagai budaya.

b. Perspektif Perjanjian Baru tentang Kematian dan Pengharapan Kebangkitan

Perjanjian Baru memberikan perspektif baru tentang kematian yang berpusat pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai inti iman dan dasar pengharapan orang percaya. Kisah kebangkitan Lazarus menunjukkan bahwa dukacita adalah bagian kemanusiaan yang wajar, namun Yesus menegaskan dirinya sebagai kebangkitan dan hidup, sehingga kematian bukan lagi akhir melainkan realitas yang telah dikalahkan. Rasul Paulus pun menegaskan bahwa iman akan sia-sia jika Kristus tidak bangkit; karena Ia telah bangkit sebagai yang sulung, maka setiap orang percaya memiliki pengharapan pasti akan kebangkitan tubuh kelak. Kebangkitan bukan sekadar melepaskan jiwa dari tubuh, melainkan pembaruan seutuhnya menuju langit dan bumi yang baru, sehingga pemakaman Kristen adalah kesaksian kemenangan atas maut, bukan sekadar perpisahan.

Alkitab tidak menetapkan satu bentuk liturgi pemakaman yang berlaku umum, melainkan memberikan prinsip-prinsip pokok seperti penghormatan terhadap martabat manusia, pengharapan kebangkitan, solidaritas jemaat, dan penyembahan kepada Allah. Oleh karena itu, bentuk liturgi dapat berkembang menurut konteks budaya masing-masing asalkan tetap setia pada prinsip teologis tersebut. Hal ini menjadi dasar konsep inkulturasi liturgi, yaitu menyampaikan Alkitab ke dalam budaya setempat sehingga budaya itu diubah oleh Firman Allah tanpa kehilangan jati dirinya sendiri.

N. T. Wright menegaskan bahwa kebangkitan dalam Perjanjian Baru bukan dipahami sebagai pembebasan jiwa dari tubuh, melainkan pembaruan seluruh keberadaan manusia. Pengharapan Kristen tidak berpusat pada kehidupan setelah kematian semata, tetapi pada kebangkitan tubuh dan penciptaan langit dan bumi yang baru sebagaimana dijanjikan dalam Wahyu 21. Perspektif ini memberikan

dasar teologis yang kokoh bagi gereja untuk menghadapi kematian dengan pengharapan, bukan dengan keputusan.⁷

B. Harmoni antara Alkitab dan Budaya dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Isu penting dalam teologi masa kini adalah bagaimana memberitakan Alkitab dengan setia pada Alkitab sekaligus relevan dengan budaya setempat, terutama di Indonesia yang sangat beragam suku dan tradisinya. Hubungan antara Alkitab dan budaya seharusnya bersifat dialogis, bukan saling bertentangan. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa setiap pemahaman teologi selalu terjadi dalam konteks budaya tertentu tanpa mengurangi otoritas Kitab Suci, sehingga tugas gereja bukan menghapus budaya, melainkan membiarkan Alkitab mengubahnya menjadi sarana kesaksian. Hal ini diperkuat pula oleh pandangan Robert J. Schreiter yang menyatakan teologi lokal lahir dari pertemuan antara teks Alkitab dan konteks budaya, di mana Alkitab tetap menjadi tolok ukur utama sedangkan budaya menjadi wadah bagi bekerja Firman Allah.

Andrew F. Walls menjelaskan hal ini melalui dua prinsip: Alkitab mampu meresapi setiap budaya (prinsip penyesuaian), namun sekaligus senantiasa mengoreksi dan memperbaruinya (prinsip peziarah), sehingga tidak ada budaya yang sempurna mewakili Kerajaan Allah⁸. Dalam konteks liturgi pemakaman di Indonesia, hal ini berarti gereja boleh menggunakan bahasa daerah, musik, pakaian, dan simbol adat asalkan tidak menggeser pusat penyembahan kepada Allah Tritunggal. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai sarana menyampaikan Alkitab, bukan sumber keselamatan itu sendiri.

David J. Bosch bahkan menyebut bahwa sejarah misi gereja merupakan sejarah dialog antara Alkitab dan budaya⁹. Sejarah gereja menunjukkan bahwa Alkitab senantiasa dapat diterjemahkan dan berakar di berbagai bangsa serta

⁷ N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 206–218.

⁸ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7–19.

⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 447–457.

budaya tanpa kehilangan inti pesannya. Hal ini memberi ruang bagi gereja di Indonesia untuk mengembangkan liturgi pemakaman yang kontekstual dengan mempertahankan unsur budaya seperti musik, pakaian adat, bahasa daerah, dan tata cara penghormatan, asalkan maknanya diselaraskan dengan Alkitab. Sebaliknya, praktik yang berkaitan dengan pemujaan roh, okultisme, atau keyakinan keselamatan melalui leluhur harus ditolak karena bertentangan dengan iman Kristen. Budaya pada hakikatnya bersifat netral, sehingga yang perlu dibedakan adalah bentuk fisik budaya dan makna teologis yang melekat padanya; contohnya penggunaan ulos atau musik tradisional dapat dipertahankan sebagai simbol kasih dan penghormatan, bukan sarana kekuatan supranatural.

Dalam menerapkan hal ini, gereja diingatkan untuk menghindari dua sikap ekstrem: menolak seluruh budaya secara mutlak yang membuat gereja terasing dari masyarakat, atau menerima segala bentuk budaya tanpa penyaringan sehingga Alkitab kehilangan kuasa mengubah. Jalan yang tepat adalah melalui dialog kritis, yaitu menerima nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kerajaan Allah dan memisahkan hal-hal yang bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Proses ini disebut inkulturasi, yang intinya bukan sekadar mempertahankan adat, melainkan mengubah makna praktik budaya agar sepenuhnya berpusat pada Kristus.

Harmoni antara Alkitab dan budaya bukan berarti mencampuradukkan ajaran, melainkan membiarkan Alkitab bekerja mengubah dan menguduskan budaya tersebut. Hal ini menunjukkan penghargaan gereja terhadap identitas lokal sekaligus menegaskan bahwa Kristus tetap menjadi pusat ibadah dan kehidupan. Pada akhirnya, inkulturasi adalah wujud nyata dari misi Allah yang membawa keselamatan kepada manusia di tengah beragam konteks kehidupan mereka.

C. Inkulturasi Liturgi Pemakaman dalam Tradisi Budaya Indonesia

Setelah memahami dasar-dasar teologis hubungan antara Alkitab dan budaya, langkah berikutnya adalah mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam praktik pemakaman di berbagai daerah di Indonesia. Analisis terhadap tradisi Toraja, Batak, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan masyarakat Tionghoa memperlihatkan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai kemanusiaan

yang dapat menjadi titik temu dengan Alkitab, sekaligus memiliki unsur religius yang memerlukan evaluasi berdasarkan Kitab Suci.

a. Tradisi Rambu Solo' Toraja: Solidaritas Sosial dan Transformasi Makna

Rambu Solo' merupakan tradisi pemakaman khas masyarakat Toraja yang dalam kepercayaan aslinya dipahami sebagai proses peralihan menuju dunia leluhur, yang dilaksanakan melalui serangkaian ritual lengkap dengan penyembelihan hewan, penghormatan, dan penggunaan patung tau-tau. Selain sebagai ungkapan keyakinan, tradisi ini juga berfungsi mempererat persatuan masyarakat, menegaskan kedudukan keluarga, serta menjaga kelangsungan identitas komunitas setempat.

Kedatangan Kekristenan membawa tantangan tersendiri bagi Gereja Toraja; penolakan sepenuhnya terhadap tradisi ini dapat memutus hubungan gereja dengan masyarakat, namun penerimaan tanpa penyaringan akan mengaburkan hakikat iman Kristen. Sebagai jalan keluar, gereja menerapkan inkulturasi kritis: nilai-nilai positif seperti gotong royong, penghormatan kepada sesama, dan dukungan bersama tetap dipertahankan sebagai wujud kasih Kristen, sementara unsur yang berkaitan dengan pemujaan roh atau pengharapan kepada leluhur ditinggalkan, dan pusat pengharapan tetap diletakkan pada Kristus serta kebangkitan-Nya.

Langkah ini selaras dengan teladan Rasul Paulus saat memberitakan Alkitab di Atena, di mana beliau menggunakan budaya yang sudah dikenal masyarakat sebagai pintu masuk pewartaan, namun tetap meluruskan pemahaman yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Prinsip tersebut menjadi landasan teologis bagi pelaksanaan inkulturasi liturgi yang tepat bagi gereja-gereja lokal di berbagai tempat.

b. Tradisi Saur Matua dalam Budaya Batak

Masyarakat Batak mengenal konsep Saur Matua, yaitu kematian seseorang setelah semua anaknya menikah dan memiliki keturunan, yang dianggap sebagai kematian sempurna karena telah menyelesaikan seluruh tanggung jawab sosialnya. Upacara pemakaman untuk kondisi ini dilaksanakan dengan penghormatan tinggi melalui pemberian ulos, tarian tortor, musik tradisional, serta pelibatan sistem

kekerabatan Dalihan Na Tolu. Tradisi ini berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga identitas budaya, serta nilai penghormatannya sejalan dengan ajaran agama, sehingga gereja-gereja Batak tetap mempertahankan unsur-unsur tersebut dalam rangkaian ibadah pemakaman.

Gereja kemudian melakukan penafsiran ulang terhadap makna simbol-simbol tersebut agar selaras dengan ajaran iman. Status Saur Matua tidak lagi menjadi penentu keselamatan, melainkan keselamatan seseorang didasarkan sepenuhnya pada karya penebusan Yesus Kristus. Ulos dimaknai sebagai lambang kasih sayang keluarga, sedangkan tortor menjadi ungkapan penghormatan dan kebersamaan, bukan sarana yang menentukan nasib roh orang yang meninggal. Dengan demikian, identitas budaya tetap terjaga namun makna teologisnya berpusat pada Alkitab.

c. Tradisi Slametan Kematian dalam Budaya Jawa

Dalam budaya Jawa terdapat tradisi slametan yang diadakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, hingga keseribu setelah kematian seseorang. Tradisi ini tumbuh dari perpaduan budaya asli, Hindu-Buddha, dan Islam, berfungsi sebagai penghormatan kepada yang meninggal serta sarana mempererat persaudaraan antarwarga melalui doa dan makan bersama.

Bagi komunitas Kristen di Jawa, tradisi ini tidak ditiadakan melainkan diberi makna baru yang sesuai ajaran iman. Waktu pelaksanaannya tetap dipertahankan, namun bentuknya diubah menjadi ibadah penghiburan keluarga yang berpusat pada pembacaan Firman Tuhan, doa syafaat, pujian, serta persekutuan jemaat. Orientasinya bukan lagi mendoakan arwah, melainkan mengarahkan pengharapan sepenuhnya kepada karya keselamatan di dalam Kristus.

Hal ini menunjukkan bahwa inkulturasi tidak berarti menghapus warisan budaya, melainkan mengisi makna tradisi tersebut dengan nilai Alkitab. Dengan demikian, kebersamaan dan identitas budaya masyarakat tetap terjaga, sementara keyakinan yang dianut tetap selaras dengan kesaksian Alkitab.

d. Tradisi Komunal di Nusa Tenggara Timur dan Budaya Tionghoa

Di Nusa Tenggara Timur, kematian dipandang sebagai peristiwa bersama yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam memberikan dukungan nyata kepada keluarga yang berduka. Nilai solidaritas yang mengajarkan bahwa penderitaan satu orang adalah penderitaan semua orang sejalan dengan ajaran Rasul Paulus tentang gereja sebagai Tubuh Kristus, sehingga tradisi ini dapat dikembangkan gereja menjadi wujud pelayanan pastoral yang mencerminkan kasih Kristus. Sementara itu, budaya Tionghoa menjunjung tinggi penghormatan kepada leluhur dan bakti kepada orang tua, namun gereja membedakan sikapnya: nilai penghormatan tersebut diterima karena sesuai Alkitab, sedangkan praktik pemujaan arwah ditolak karena bertentangan dengan perintah menyembah hanya kepada Allah.

Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki unsur yang dapat diterima, dimurnikan, maupun ditolak berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Kitab Suci. Oleh sebab itu, penerapan inkulturasi liturgi membutuhkan proses pembedaan rohani yang matang agar gereja tidak terjebak pada sikap ekstrem, yaitu menolak seluruh budaya secara mutlak atau sebaliknya menerima segala bentuk budaya tanpa melakukan penyaringan teologis.

Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada penjelasan mengenai perbedaan mendasar antara konsep inkulturasi dan sinkretisme. Selain itu, akan diperkenalkan juga Model Harmoni Alkitab dan Budaya sebagai gagasan utama yang diusulkan dalam penelitian ini.

D. Inkulturasi dan Sinkretisme: Meneguhkan Harmoni antara Alkitab dan Budaya

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan teologi kontekstual adalah membedakan dengan jelas antara inkulturasi dan sinkretisme. Banyak orang sering kali salah mengartikan kedua istilah ini sebagai hal yang sama, padahal secara teologis keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. Inkulturasi adalah proses menghadirkan Alkitab dalam suatu kebudayaan sehingga budaya tersebut mengalami pembaruan melalui terang Firman Allah. Sebaliknya, sinkretisme melibatkan pencampuran dua atau lebih sistem kepercayaan yang mengakibatkan identitas dan otoritas Alkitab menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, kemampuan gereja

membedakan kedua konsep ini menjadi sangat penting dalam pelayanan liturgi, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.¹⁰

Dalam pandangan Perjanjian Baru, Rasul Paulus memberi contoh yang kuat tentang inkulturasi ketika menyampaikan Alkitab di Atena, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:22–31. Paulus memulai pesannya dengan merujuk pada altar bertuliskan "Kepada Allah yang tidak dikenal", yang merupakan bagian dari budaya Yunani. Namun, ia tidak berhenti pada simbol budaya itu saja. Sebaliknya, ia mengarahkan perhatian pendengarnya kepada Allah Pencipta yang telah menyatakan diri melalui Yesus Kristus. Pendekatan Paulus ini menunjukkan bahwa budaya bisa menjadi sarana untuk menyampaikan Alkitab, tetapi tidak boleh menjadi pengganti kebenaran yang diungkapkan oleh Allah.

Di sisi lain, Alkitab juga mengingatkan umat terhadap bahaya sinkretisme. Bangsa Israel berulang kali mengalami kemunduran rohani karena mencampurkan penyembahan kepada Yahweh dengan praktik penyembahan kepada dewa-dewa Kanaan, seperti tercatat dalam Hakim-hakim 2:11–13 dan 1 Raja-raja 18:21. Para nabi dengan tegas menekankan bahwa penyembahan kepada Allah tidak boleh dicampur dengan praktik religius yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Prinsip ini tetap relevan bagi gereja masa kini dalam berinteraksi dengan tradisi budaya yang memiliki unsur religius.

H. Richard Niebuhr dalam karya klasik *Christ and Culture* menjelaskan bahwa hubungan Kristus dengan budaya selalu berada dalam ketegangan kreatif. Tidak ada budaya yang sepenuhnya jahat sehingga harus ditolak seluruhnya, tetapi tidak ada pula budaya yang sepenuhnya suci sehingga dapat diterima tanpa kritik. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan Kristus sebagai Pribadi yang mentransformasikan budaya (*Christ the Transformer of Culture*).¹¹ Dalam pendekatan ini, budaya diakui sebagai hasil karya manusia dan diperkaya oleh kekuatan Alkitab agar lebih mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pemikiran

¹⁰ Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 45–61.

¹¹ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 190–229

Niebuhr membedakan secara jelas antara bentuk budaya dan makna religiusnya. Menurut Kraft, bentuk budaya bisa tetap ada asalkan makna religiusnya telah diubah oleh Alkitab. Oleh karena itu, gereja tidak harus menghapus simbol-simbol budaya sepenuhnya, melainkan mengarahkannya menuju pengakuan iman yang benar.¹² Sebagai contoh, seperti penggunaan pakaian adat dalam liturgi pemakaman, musik tradisional, bahasa daerah, atau prosesi penghormatan kepada keluarga dapat tetap dipertahankan untuk menghargai identitas budaya. Namun, praktik seperti pemanggilan arwah, pemberian persembahan kepada roh leluhur, atau keyakinan bahwa keselamatan ditentukan oleh ritual adat tidak dapat diterima karena bertentangan dengan ajaran Alkitab mengenai keselamatan yang hanya bisa didapatkan melalui Yesus Kristus. Analisis terhadap berbagai tradisi pemakaman di Indonesia mengungkapkan bahwa banyak praktik budaya mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab, seperti menghormati orang tua, solidaritas sosial, kasih terhadap keluarga yang berduka, semangat kebersamaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan antara Alkitab dan budaya. Sebaliknya, elemen terkait pemujaan roh, kekuatan gaib, atau keselamatan melalui leluhur perlu ditinggalkan karena tidak sejalan dengan pengakuan iman Kristen. Oleh karena itu, gereja memerlukan kerangka evaluasi yang jelas dalam setiap proses inkulturasi liturgi.

E. Model Harmoni Alkitab dan Budaya: Kontribusi Konseptual Penelitian

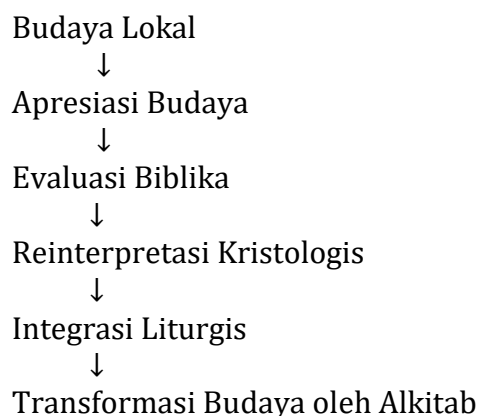
Penelitian ini menghasilkan usulan Model Harmoni Alkitab dan Budaya sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan liturgi kontekstual, yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kesetiaan gereja terhadap Kitab Suci dan penghargaan yang tulus terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Model ini berjalan melalui lima tahapan berurutan. Pertama adalah Apresiasi Budaya, yaitu memahami sejarah, fungsi, dan makna tradisi secara utuh sebelum memberikan penilaian, mencerminkan sikap Kristus yang hadir di tengah dunia

¹² Charles H. Kraft, *Christianity in Culture* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979), 307–318.

tanpa kehilangan kekudusan. Kedua adalah Evaluasi Biblika, di mana setiap praktik diuji berdasarkan prinsip Alkitab sebagai norma tertinggi untuk menentukan apakah dapat diterima, dimurnikan, atau ditolak. Ketiga adalah Reinterpretasi Kristologis, yang memberikan makna baru pada simbol budaya berdasarkan karya keselamatan Kristus sehingga budaya menjadi sarana pewartaan Alkitab, bukan sekadar tradisi lama. Keempat adalah Integrasi Liturgis, yang memasukkan unsur budaya yang telah dimurnikan seperti bahasa daerah, musik, atau pakaian adat ke dalam ibadah agar lebih mudah dipahami dan dirasakan milik jemaat. Terakhir adalah Transformasi Budaya, yang menjadikan budaya sebagai sarana mewujudkan nilai kasih, keadilan, dan pengharapan Kristus di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, model ini menempatkan inkulturasi bukan sebagai upaya menyesuaikan ajaran iman dengan budaya, melainkan mengubah budaya agar semakin mencerminkan wajah Kristus. Gereja tidak hanya menjadi penjaga tradisi, melainkan agen yang membawa pembaruan kehidupan melalui harmoni yang kokoh antara prinsip ilahi dan kearifan lokal. Secara konseptual, model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model ini menekankan bahwa mengintegrasikan Alkitab dengan budaya bukan berarti mengurangi nilai-nilai teologis, melainkan merupakan proses memperbaiki budaya melalui Firman Tuhan. Dengan cara ini, gereja bisa menciptakan liturgi yang relevan dengan konteks lokal sambil tetap mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang hidup di bawah otoritas Alkitab.

III. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara Alkitab dan budaya bersifat dinamis-transformatif, bukan saling bertentangan. Alkitab tidak

menetapkan satu bentuk liturgi pemakaman yang berlaku umum, melainkan memberikan prinsip teologis sebagai pedoman: penghormatan terhadap martabat manusia, pengharapan kebangkitan dalam Kristus, solidaritas umat, serta penyembahan hanya kepada Allah. Berbagai tradisi pemakaman di Indonesia seperti Rambu Solo', Saur Matua, slametan, dan budaya komunal setempat mengandung nilai luhur yang selaras dengan ajaran kasih Kristen, namun unsur yang berkaitan dengan pemujaan leluhur, persembahan roh, atau keselamatan lewat ritual adat harus ditolak karena bertentangan dengan iman yang mengakui keselamatan hanya melalui Yesus Kristus.

Inkulturasasi liturgi bukanlah pencampuran ajaran, melainkan proses transformasi budaya oleh Alkitab. Gereja dipanggil menghargai budaya sebagai anugerah sekaligus mengujinya dengan Kitab Suci, sehingga liturgi tetap relevan tanpa kehilangan identitas iman. Penelitian ini merumuskan Model Harmoni Alkitab dan Budaya yang meliputi apresiasi budaya, evaluasi biblikal, reinterpretasi kristologis, integrasi liturgis, dan transformasi budaya. Kerangka ini membantu gereja menghindari dua ekstrem: menolak budaya secara mutlak atau menerimanya tanpa kajian yang berisiko menimbulkan sinkretisme.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teologi kontekstual di Indonesia dengan memperlihatkan bagaimana hermeneutika kontekstual menjembatani wahyu Allah dan realitas budaya. Secara praktis, hasilnya menjadi rujukan gereja dalam menyusun liturgi pemakaman yang kontekstual serta bahan bagi lembaga pendidikan teologi dalam menyusun kurikulum yang peka terhadap keberagaman budaya. Pada akhirnya, Alkitab berperan sebagai kekuatan pembaruan budaya; ketika budaya dimurnikan dan diarahkan bagi kemuliaan Kristus, liturgi menjadi kesaksian hidup akan karya Allah yang senantiasa memperbarui manusia dan seluruh ciptaan.

Daftar Pustaka

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Borrong, R. P. (2011). *Etika Kristen dan kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.

- Brown, R. E. (1970). *The Gospel according to John XIII–XXI* (Anchor Bible, Vol. 29A). Doubleday.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of Acts* (Rev. ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis*. John Knox Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Goldingay, J. (2003). *Old Testament theology: Israel's gospel* (Vol. 1). IVP Academic.
- Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological insights for missionaries*. Baker Book House.
- Kobong, T. (1992). *Alkitab dan Tongkonan: Inkulturasi Alkitab di Tanah Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Kraft, C. H. (1979). *Christianity in culture: A study in dynamic biblical theologizing in cross-cultural perspective*. Orbis Books.
- Luzbetak, L. J. (1988). *The Church and cultures: New perspectives in missiological anthropology*. Orbis Books.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and culture*. Harper & Row.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Shorter, A. (1988). *Toward a theology of inculturation*. Orbis Books.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Konsepku membangun bangso Batak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Walls, A. F. (1996). *The missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith*. Orbis Books.